

PERAYAAN VALENTINE'S DAY
(*DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN*)

2

Mastur Thoyib Kesi

ABSTRAK

Dalam siklus tahunan, di Indonesia terjadi belasan perayaan yang berdimensi religi maupun non-religi, satu diantaranya adalah Valentine's Day. Perayaan ini melibatkan kalangan yang luas, terutama generasi muda. Apa dan bagaimana perayaan ini, akan diungkap dalam tulisan ini. Analisis kritis – dalam perspektif pendidikan- dipaparkan dalam tulisan ini, guna memberikan Warning kepada umat dan masyarakat, agar dapat menyikapi secara tepat dan bijak. Tugas akademis telah selesai ketika penulis telah memaparkan hasil kajian ini. Tugas selanjutnya ada dipundak kita semua sebagai bagian dari umat dan bangsa Indonesia tercinta. Kau butuh orang yang mencintai dirimu. Tetapi, kau hanya sibuk mencari cinta (Pepatah Mesir Kuno dalam Ibrahim Nafie, Understanding Love: 14)

*Kata Kunci : Valentine's Day, Pesta Tahunan,
Religi & Nonreligi.*

A. PENDAHULUAN

Adalah merupakan kecenderungan manusia untuk memperingati suatu kejadian yang istimewa dalam kehidupan pribadi atau orang/tokoh yang dikenal dan/atau dicintainya. Banyak Tokoh dalam sejarah dunia yang dipuja setinggi langit karena jejak sejarahnya yang demikian mengagumkan. Misalnya tokoh-tokoh yang tertera dalam buku 100 Tokoh Paling Berpengaruh dalam sejarah yang ditulis oleh *Michael Hart*. Atau Tokoh-tokoh penerima *Hadiah Nobel* dan penghargaan lainnya. Bahkan Tokoh *Fiktif* pun tak kurang dipuja dan dipuji seakan-akan ia benar-benar ada, sehingga tak segan-segan orang datang ke “pusara”nya, hanya sekedar untuk menaruh setangkai bunga atau melepas kerinduannya.

Di *Inggris* ada Roman *Romeo and Juliet*, di *Indonesia* ada cerita *Siti Nurbaya*, di *Arab* ada cerita *Laila Majnun*, atau cerita *Putri Salju*, *Cinderella*, atau *Saya-sayap Patah*-nya *Khalil Gibran*. Semuanya cerita fiktif yang mengeksplorasi cinta. Perayaan *Valentine's Day*, adalah perayaan yang digelar untuk memperingati seorang” tokoh” yang

konon bernama : *Valentinus*. Celakanya, banyak orang yang tidak mengenal tokoh ini, tapi ikut memperingatinya setiap tanggal 14 Pebruari, sekedar ikut-ikutan belaka. Boleh jadi kalau mereka mengetahui tokoh tersebut atau motif dibelakang perayaan tersebut, ia akan segera menyadari kekeliruannya. Lucunya, ada film besutan *Roger Corman*, produksi *Hollywood* (1967) yang dibintangi *Jason Robards*, *George Segal*, *Ralp Meeker*, dss., yang berjudul *The Saint Valentine's Day Massacre*, sama sekali tidak ada hubungannya dengan perayaan. Ceritanya diawali pada pagi itu, 14 Pebruari 1929, gembong mafia *Amerika* bernama *Al Capone* yang tengah berlibur di *Florida*, mengutus empat anak buahnya untuk mengeksekusi enam anak buah genk *George 'Bugs' Moran*. Target ternyata tengah berkumpul di sebuah garasi di *SMC Cartage Co* dekat *Lincoln Park*, sisi Utara Kota *Chicago*. Mengomentari kejadian itu, *Al Capone* berujar entenga; ”*Kami hanya menghabisi sampah masyarakat !*”. Kejadian tragis ini terjadi bertepatan dengan *momentum* dimana banyak orang *Barat* merayakan *Valentine's Day*. *Al*

Capone memang punya cara tersendiri merayakan *valentine*-nya (*Era Muslim : 117*) Memang film ini diangkat dari kisah nyata tentang persaingan sengit antar kelompok *mafia* di Amerika Serikat.

B. LATAR BELAKANG SEJARAH

Ada beberapa *versi* mengenai siapa sebenarnya *Valentinus* itu . Salah satu versi menyebutkan bahwa *Valentinus* adalah seorang *Santo* yang secara diam-diam menentang keputusan Kaisar *Claudius II* untuk menghimpun para pemuda yang masih suci, yang belum pernah menyentuh wanita untuk dijadikan tentara yang kuat, trampil, dan kokoh tak terkalahkan, demi kejayaan kekaisaran *Romawi*. Tetapi dengan dibantu Santo *Marius*, *Valentinus* tetap menikahkan pasangan muda yang ingin menikah. Karena pelanggaran ini, keduanya ditangkap, dipenjarakan dan dijatuhi hukuman mati. Dalam penjara, *Valentinus* yang katanya, menjalani hidup *selibat* ini jatuh cinta pada seorang gadis anak seorang sipir penjara. Kisah cinta "*terlarang*" ini harus ditebus dengan mahal ketika *Valentinus*

menjalani hukuman mati. Tetapi itu justru titik awal *pengkultusan Valentinus* sebagai *martir Cinta*. Maka fanatikusnya menjadikan 14 Pebruari hari kematiannya, sebagai hari *kasih sayang*. Cerita ini menjadi salah satu mitos yang paling dikenang hingga pada 14 Pebruari 496 M, *Paus Gelasius* meresmikan hari itu sebagai hari memperingati *Santo Valentinus* (*The World Book Encyclopedia, 1998*). Walau demikian, *Paus Gelasius* sendiri mengakui bahwa sebenarnya tidak ada yang diketahui secara pasti mengenai tokoh ini. Walau demikian, *Gelasius II* tetap menyatakan tanggal 14 Pebruari tiap tahun sebagai hari raya *peringatan Santo Valentinus*. Ada yang mengatakan, *Paus Gelasius II* sengaja menetapkan hal ini untuk menandingi hari raya *Lupercasia* yang dirayakan pada tanggal 15 Pebruari.

Hari *Valentine* yang oleh *Paus Gelasius II* dimasukkan dalam kelender perayaan Gereja , pada tahun 1969 di hapus dari kalender gereja dan dinyatakan sama sekali tidak memiliki asal-muasal yang jelas. Sebab itu Gereja melarang *Valentine's Day* dirayakan oleh

umatnya. (*Era Muslim, Edisi Koleksi V: 33*). Sayangnya Barat dan Gereja bersikap *ambigu* dalam memandang *Valentine's Day* dan perayaan atau pesta sejenisnya, antara menerima, membiarkan atau menolak. Setidaknya sikap itu tercermin dalam sebuah buku yang ditulis oleh *Nigel Cawthorne*, yang mengekspos sepeinggal realitas sejarah : *Rahasia Kehidupan Seks Para Paus (Sex Lives the Popes)*, *Carlton Books Limited, 2004.*)

C. MODEL-MODEL

PERAYAAN VALENTINE'S DAY

Pada mulanya, perayaan *Valentine's Day*, sangat mirip dengan perayaan "pendahulunya", *Lupercasia*, namun dengan berjalannya waktu dan meluasnya perayaan ini ke seluruh penjuru dunia, ada berbagai variasi yang disesuaikan dengan kebudayaan atau tradisi setempat, dengan berbagai motif yang menyertainya. Adapun model-moel itu antara lain :

Making Love Party, Ucapan "Be My Valentine", The Love Chair, Anak kecil berdandan orang dewasa, Mengundi Nama dalam kartu, Percaya Burung, Memberi Hadiah

Sendok Kayu, Memberi Hadiah Busana, Memutar Apel pada tangkainya, Meniup bunga Dandelion, Melepaskan kegadisan,dll. Berikut ini dari berbagai sumber, terutama dari Era Muslim)

1. Making Love Party

Pesta *Valentine's* ini seringkali dijadikan sebagai puncak perwujudan kasih sayang. Katanya, kesetiaan dan pengorbanan seseorang bisa diukur dari perhatiannya diacara ini. Kalau misalnya salah satu pasangan yang sedang dimabuk cinta itu menolak hadir diacara itu. Atau tidak mau menerima kado yang diberikan sang pujaan hati, bisa dicap penghianat cinta. Itulah sebabnya, setiap pasangan yang sedang dimabuk cinta, menganggap wajib merayakan pesta itu dan menumpahkan kasih sayangnya dengan penuh suka cita.

Apalagi dengan adanya acara yang seolah-olah *legal* itu, karena dirayakan di seluruh dunia, remaja jadi merasa sah berbuat apapun diajang itu. Bahkan ada anggapan bahwa pesta *valentine's* tanpa seks, *bagai sayur tanpa garam.* (Artikel : *Sex on Valentine (Atas nama Sex)*, *Majalah Sobat Muda,*

Ed.16/th.II/Pebruari 2006 : 6). Tanpa ikatan perkawinan, mereka bebas berbuat apa saja. Dimalam pertama pada hari itu, malam menjelang 14 Pebruari hingga malam menjelang 15 Pebruari, di seluruh kota, para pasangan baru itu merayakan apa yang kini terlanjur disebut sebagai “*hari Kasih Sayang*”. Suatu istilah yang benar-benar keliru dan lebih tepat disebut sebagai “*Making Love Day*” (Era Muslim : 26-27)

2. Ucapan “Be My Valentine”

Dalam perayaan Hari *Valentine*, orang biasa mengucapkan, “*Be My Valentine*” kepada pasangannya. Bagi banyak kalangan, ucapan ini seolah-olah memiliki arti sebagai “*Maukah kamu menjadi yang terkasih bagiku ?*” atau “*Maukah Kamu jadi kekasihku ?*”. Anggapan ini ternyata salah. *Ken Sweiger* dalam artikelnya “*Should Biblical Cristians Observe It ?*” yang bisa diakses pada situs *www. Koronet.org* mengatakan bahwa istilah “*Valentine*” berasal dari bahasa latin yang memiliki arti sebagai: “*Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuat, dan Yang Maha Kuasa*”. Kata ini dahulu ditujukan

kepada *Nomrod* dan *Lupercus*, dewa atau tuhan orang *Romawi Kuno*.

3. Mengundi Nama dalam kertas

Para gadis berhimpun dan menuliskan nama-nama mereka dalam selembar kertas kecil dan mengumpulkannya dalam sebuah wadah besar. Para pemuda satu-persatu mengambil sebuah kertas yang telah berisi nama seorang gadis. Para gadis dan pemuda percaya, dihari itu mereka akan menemukan *jodohnya* sampai dengan bertemunya mereka pada tahun berikutnya.

4. Anak Kecil Berdandan layaknya Anak Dewasa.

Di Eropa, terutama di daerah *Wales (Inggris)* dan sekitarnya, banyak anak kecil pada hari 14 Pebruari di dandani *layaknya* anak dewasa. Mereka berkeliling dari rumah ke rumah sambil bernyanyi dan menari, berputar-putar *layaknya* pasangan muda-mudi yang tengah riang gembira.

5. Memberi Hadiah Sendok Kayu

Juga di wilayah *Wales* dan sekitarnya, di hari 14 Pebruari, para pemuda akan menghadiahkan sendok kayu pada kekasihnya

sebagai *tanda* kasih sayang. Bentuk hati, kunci, disertai nama pasangannya adalah hiasan paling *favotit* untuk diukir di atas sendok kayu tersebut.

6. Hadiah Busana

Pada tanggal 14 Pebruari para gadis akan menerima *hadiah* berupa busana dari para pemuda. Jika sang gadis menerima hadiah tersebut maka ini adalah *tanda* bahwa sang gadis bersedia dinikahi si pemuda dan menjadi istrinya.

7. Percaya Pada Burung

Banyak orang di Eropa percaya, jika mereka melihat camar melayang di udara bertepatan dengan hari *valentine*, maka ini berarti ia akan menikah dengan seorang pelaut. Sementara jika seorang wanita melihat burung pipit melayang di atasnya tepat dihari *valentine*, maka ia akan menikah dengan seorang pria miskin. Namun jika yang dilihatnya adalah burung gereja, maka ini pertanda *kemujuran*.

8. The Love Chair.

The Love Chair, awalnya adalah kursi yang didesain khusus untuk seorang perempuan dewasa Eropa yang mengenakan gaun besar dan lebar, seperti busana perempuan

terhormat di abad pertengahan. Namun dalam perkembangannya, karena *fesyen* perempuan di Eropa sudah meninggalkan gaun lebar dan besar, maka kursi ini pun dijadikan sebuah kursi yang pas sebagai tempat bermesraan bagi sepasang kekasih. Bagi mereka, pada hari *valentine* dianggap sebagai hari yang *penuh berkah*, maka mereka akan berlomba-lomba untuk bisa duduk di kursi ini bersama pasangannya di malam *valentine*.

9. Mumutar buah Apel dari Tangkainya

Seseorang pada hari *valentine*, memutar apel dari tangkainya, sambil menyebutkan nama lawan jenisnya lima atau enam nama. Nama yang disebut pada saat apel putus dari tangkainya adalah *dipercaya* sebagai orang yang *paling tepat* untuk dinikahi.

10. Meniup bunga Dandelion

Tepat pada hari *valentine*, seseorang berdiri menghadap searah angin bertiup. Lalu meniup bunga *Dandelion* yang tengah mengembang sempurna. Maka putik bunga *Dandelion* akan beterbangan ke udara. Lalu dia menghitung sisa putik yang masih melekat pada bunganya. Dipercaya, itulah jumlah

anak yang akan dimiliki bila kelak mereka menikah, atau seseorang memotong buah *apel* tepat di tengahnya pada hari *valentine*. Lalu dia menghitung jumlah biji yang terlihat di bagian dalam. Jumlah biji mereka *yakini* menunjukkan jumlah anak yang akan mereka *miliki*.

11. Hadiah sekuntum bunga atau Coklat

Pemberian hadiah pada hari *valentine*, maknanya bagi mereka berbeda antara memberi bunga dengan apel. Sekuntum bunga, pemberinya menginginkan hubungan yang abadi, penuh dengan cinta, dan suasana romantic. Namun jika dia memberikan sebatang coklat, maka ia *ingin lebih* dari hubungan yang telah terbina. Dia ingin hubungannya juga dipenuhi dengan *gelora "cinta"* alias *syahwat* !

12. Melepaskan Kegadisan.

Digambarkan dalam sebuah komik, banyak warga keturunan (Cina) memilih tanggal 14 Februari untuk melangsungkan pernikahan. Jika tidak memungkinkan, sehari lebih awal pun tidak menjadi masalah bagi mereka yang hanya lebih awal 24 jam. Kebetulan tanggal 13 Februari 199, jatuh

bertepatan dengan malam terang bulan yang bertemu hanya satu kali dalam 19 tahun. Maka sepasang kekasih, Titin dan Johnny – pun merencanakan pernikahan mengambi momentum itu. *Seakan – dengan momentum itu – pernikahan mereka akan bertambah sacral. Saat itu mereka siap melepaskan masa lajangnya. (Cho Chi Ho : 11, 14, dan 15)*

Sementara yang ini lebih “seru” : *Lembaga Survey dan Penelitian Thailand* mendapatkan data yang cukup mengagetkan. Diantaranya adalah data bahwa sepertiga gadis usia belasan tahun di negeri itu menganggap hari *valentine* merupakan momentum yang tepat untuk *melepaskan keperawanan* mereka kepada kekasihnya. Salah satu yang melakukan Survey ini adalah *Assumption University*, dengan melakukan jajak pendapat terhadap 1.578 responden yang terdiri dari gadis belasan tahun itu. Survey lainnya dilakukan oleh *Thai University*, yang menemukan 11 % dari 1.222 gadis belasan tahun yang siap menyerahkan keperawanannya pada kekasihnya di hari *valentine*.

D. ANALISIS

1. Making Love Party.

Dalam bahasa Inggris, "kasih sayang" ditulis sebagai "Affection", bukan "Love". Ada perbedaan mendasar antara istilah Affection dengan love. Yang pertama lebih dekat dengan perasaan atau curahan hati, bersifat kejiwaan yang halus dan indah, sedang yang kedua, "love", lebih dekat dengan tindakan yang mengarah kepada kegiatan atau aktivitas seksual. Mungkin sebab itu, *hubungan seksual [badan]* disebut sebagai "Making Love". Nah, terkait dengan pemahaman tersebut, *Valentine's Day* sesungguhnya tidak tepat jika diartikan sebagai "Hari Kasih Sayang". Untuk memberikan gambaran tentang pesta sejenis, yang disebut "Making Love" atau sebutan lain, ada baiknya kita simak penuturan *Johann Buchard* pada pesta pernikahan ketiga anak kesayangan *Aleksander VI, Lucrezia* dengan *Alfonso d'Este, Duke dari Ferrara*. Untuk merayakan pernikahan ini *Cesare* mengundang ayahnya, *Paus Aleksander VI*, dan adiknya, *Lucrezia* untuk apa yang disebut : "Pertempuran para pelacur". Lima puluh *pelacur Roma* diundang ke apartemen *Cecare* di

istana kerasulan. Bahkan *Johann Buchard*, yang mengira telah melihat semuanya, terkejut ketika perempuan menari, pertama-tama dengan sedikit pakaian, kemudian telanjang bulat, mengelilingi meja *paus*.

Paduka Mulia memberi jamuan makan malam kepada para *cardinal* dan *bangsawan* di istananya, menempatkan dua *pelacur* di tiap-tiap sisi tamu yang hanya mengenakan pakaian tipis dan berkalung bunga, dan ketika makan selesai, para perempuan itu, lebih dari lima puluh jumlahnya, melakukan tarian erotis- pertama-tama sendirian, setelah itu dengan para tamu. Dibagian akhir, berdasarkan sinyal dari *madam Lucrezia*, pakaian perempuan itu ditanggalkan, dan tarian berlangsung dengan tepukan tangan *Paduka Mulia*", tutur *Buchard*. *Buchard* menulis, "Setelah itu mereka melakukan permainan lain. Berdasarkan perintah *Paus*, sebuah lampu lilin yang berjumlah dua belas baris ditempatkan simetris di ruang dansa; *madam Lucrezia* melemparkan segenggam buah kastenye, yang setelah itu para *pelacur*, dengan telanjang bulat,

berlari berempat, bertanding untuk mengumpulkan sebanyak-banyaknya, dan yang lebih tangkas dan lebih berhasil mendapatkan hadiah perhiasan dan pakaian sutera dari Paus. Akhirnya, setelah mereka diberi hadiah untuk permainan itu, ada lagi bayaran yang membangkitkan nafsu, dan para perempuan itu digumuli para tamu untuk mendapatkan kesenangan, dan kali ini Madame Lucrezia, yang memimpin dengan Paus di atas panggung, membagi-bagikan hadiah kepada para pemenang. Barang siapa yang paling banyak bermain seks dengan pelacur akan memenangkan hadiah....". (*Nigel Cawthorne : 214-215*).

Bahkan di bumi nusantara – dahulu kala ada kepercayaan ‘sinkritisme’ Kepercayaan Syiwa-Budha Bhairawa Tantra ini menghasilkan bentuk ritual sebagai upacara Pancamakara atau lebih dikenal dengan upacara “Ma-lima”. Menurut S.Wojowasito, bentuk upacara dari sekte ini sangat mengerikan. Ritual ma-lima terdiri dari “matsiya” (memakan ikan kembung beracun), “manuyu” (minum darah dan memakan daging gadis yang dijadikan

korban),”madya” (meminum minuman keras hingga mabuk),”mutra” (menari sampai ekstase),dan “maithuna”(ritual seks masal di tanah lapang yang disebut setra) (Islamika, vol.VII, No.2, 2012 : 30) Sesungguhnya perasaan cinta adalah fithrah yang harus disyukuri. Naluri cinta, terus tumbuh dan berkembang, sejalan dengan perkembangan manusia secara totalitas.

Namun sebagai makhluk yang memiliki akal dan nurani, perasaan cinta harus disalurkan ke arah yang benar, bukan sekedar mengikuti kemauan hawa nafsu belaka. Bahkan sebaliknya, nafsu harus disalurkan, bersama perasaan cinta menuju perbuatan yang luhur. Manifestasi cinta laki-laki dan perempuan disatukan , melalui *akad nikah* atau *perkawinan*, sehingga mampu menegakkan sebuah keluarga yang “*M-eS-Ra*” (*Mawadah , Sakinah dan Rahmah*). Sebagai pencegahan (*preventif*), Agama memagari agar orang tidak dekat-dekat dengan *free sex*.(QS. Al Isra : 32)

2. Ucapan “Be My Valentine”

Dalam konteks ini kata atau kalimat, bukanlah suatu kata kosong, tetapi sesuatu yang berisi,

bermakna, atau lebih tepatnya disebut sebagai *mantra* atau *aji*. Karena berkaitan dengan cinta, maka mantra itu adalah *mantra pelet*, yang memiliki *kekuatan magis* untuk memikat lawan jenisnya. Coba simak apa yang akan diucapkan oleh *Juliet* dalam Roman *Romeo and Juliet* karya *Shakespeare*: “...As boundles as the sea/ My love as deep; the more I give thee/ The more I Have, for both are infinite” (M. Torsina: 13). Kata-kata itu adalah benar-benar *sihir* bagi *Romeo*. “I Love You” (*Aku Cinta Padamu*). Perkataan ini, dalam maksudnya yang asli adalah keramat. Karena ia suci. Karena ia menggetarkan. Karena ia adalah esensi dari kehidupan. Tetapi justru karena merupakan esensi kehidupan, maknanya tidak terangkup dalam kata-kata, pengertiannya tidak dibahas dalam ilmu simantik. Ia terasa jelas tetapi tak ada definisi jelas. Ia mempunyai arti majemuk, makna berlapis-lapis, bahkan unsur-unsurnya seolah-olah bisa bertentangan !(M. Torsina : 13) Dalam dunia cinta, ada dua bentuk *ekstrimitas*, kutub pertama adalah “*cinta sufi*” dengan *Ilahi* sebagai subyek terminal, dan di kutub

lainnya adalah “*cinta pribadi*” dengan *insan* sebagai subyek terminal.

Didalam cinta, para pecinta mengorbankan diri demi mendapatkan yang dikasihi. Kata “*suci*” kutub pertama: “*Segenap orang suci yang mabuk anggur cinta telah mengorbankan diri mereka di jalan cinta*”(Titin Savitri : 6) dan di sini tak ada kamus putus asa. Sementara kata “*suci*” kutub kedua, sebagaimana didendangkan oleh *Cleopatra* setelah *Antonio Cesar* bunuh diri – yang dalam keputus-asaannya ia pun kemudian bunuh diri-:”*Hatiku telah dipenuhi rasa bersalah dan tercabik-cabik. Karenanya , tak ada ruang sedikit pun di hatiku untuk mewedahi cinta baru*”. (*Ibrahim Nafie* : 77)

Dikalangan masyarakat *Using*, *Banyuwangi*, misalnya, ada mantra yang disebut ”*Sabuk Mangir*” dan “*Jaran Goyang*”, yaitu mantra yang diciptakan secara individu oleh dukun (anonym) yang memiliki “ngelmu” yang tinggi (*mampu melakukan manunggaling kawula Gusti* [?]), dengan tujuan utama sebagai sarana untuk membantu mempermudah perjodohan diantara orang-orang *Using* sendiri. (*Heru*

S.P. Saputra, *Memuja Mantra*, 2007: 227). Inilah contoh mantra yang dibaca. Mantra Sabuk Mangir 3 (SM3).

(*Awas jangan diamalkan , haram !*)

a.....

.....

b. Niat isun matek aji sabuk mangir

c. Kuma poteh asale bapak ira

d. Kuma abang asale emak ira

e. Raganira raganinsun

f. Sukmanira sukmanisun

g. Cahyanira cahyanisun

h. Wahyunira wahyunisun

i. Welas asih ira welas asihisun

j. Teka welas teka asih jebeng

bayine..

k. Asiha marang jabang bayi nisun

Sih-asih kersane Gusti Allah

.....

.....

(Heru S.P. Saputra: 360-361)

Mantra Jaran Goyang 2 (JG2)

(*Awas, jangan diamalkan, haram !*)

a.

.....

b. Niat isun matek aji jaran goyang

Sun goyang ring tengah latar

c. *Sun wolak-walik jantung atine*

d. *Sun remet-remet limpane*

e. *Sun kerik-kerik sikile*

f. *Kecaruk turu sun tangekna*

g. *Kecaruk tangi sun lungguhna*

h. *Kecaruk lungguh sun degna*

i. *Kecaruk ngadeg sun lakokna*

j. *Kecaruk mlaku sun playokna*

k. *Sun kenengna jebeng beyine..*

l. *Kadhung edan sing edan*

m. *Aja mari-mari*

n. *Kadhung sing isun hang nambani*

o. *Sih-asih kersane Gusti Allah*

p.

.....

(Heru S.P. Saputra: 362-363)

Sesungguhnya semua mantra atau rukiyah (syirkiah), adalah termasuk sihir yang dilarang, kecuali yang diajarkan oleh agama (rukiah Syar'iyah). Merapalkan mantra, apalagi untuk memperdaya, menyakiti atau tujuan *negatif* lainnya, dilarang. Demikian juga – apabila tidak ada tuntunannya – maka disebut *bid'ah*. Tujuan yang baik, harus dicapai dengan cara yang baik dan benar. Rasulullah bersabda: ”*Sesungguhnya jampi-jampi, jimat dan tilawah (guna-guna, susuk, atau pellet) adalah syirik*”. (HR. Ahmad, Abu Daud, Haihaqi, dan Hakim). Sebagai seorang muslim kita harus memahami dan mengantisipasi tentang sihir dan pengaruhnya, ada berbagai macam sihir antara lain : Sihir pemisah (pasangan suami istri). Sihir mahabbah (penarik cinta,

pelet), sihir tahyil (mengelabui pandangan), sihir pembuat gila, sihir pembuat kelesuan, sihir suara panggilan, sihir pembawa penyakit, sihir pendarahan, sihir penghalang pernikahan, dan sihir Nusyrah (pelepas sihir) (DPP HASMI, jilid 8,2011 : hh. 8-10))

3. Mengundi Nama dalam Kartu

Kebiasaan mengundi nasib seperti ini juga terjadi pada masyarakat “*primitif*” atau “*jahiliyah*” lainnya, misalnya masyarakat cina (dengan kartu) , India (dengan dadu), dan masyarakat Arab (menuliskan nama dalam sebuah wadah), dll. Misalnya apa yang dilakukan oleh ‘*Abdul Muthalib*, kakek *Nabi Muhammad SAW*. Lama tidak mempunyai anak, maka ‘*Abdul Muthalib bernadzar*, bila kelak memiliki anak laki-laki sepuluh orang, maka ia akan mengorbankan salah seorang anaknya kepada *Hubal* (Salah satu Patung berhala di *Ka’bah*). Ketika anak laki-lakinya telah berjumlah sepuluh, ia melaksanakan *nadzarnya* dengan *cara mengundi*. Ternyata yang muncul nama anak kesayangannya yang bernama *Abdullah*. Maka undian diulang

kembali dengan *anak panah*. Pada panah pertama sampai Sembilan kali, selalu muncul nama *Abdullah*, baru pada hitungan kesepuluh , muncul nama unta. Karena setiap anak panah dihargai sepuluh ekor unta, maka ‘*Abdul Muthalib* harus mengeluarkan / menyembelih seratus ekor unta untuk menyelamatkan nyawa ‘*Abdullah* , Sang anak kesayangannya. (Hamid *Ahmad ath Thahir, Kisah Para Nabi: 244-245*) Apa yang dilakukan oleh ‘*Abdul Muthalib* adalah perbuatan yang sia-sia dan bersifat syirik. Syirik adalah dosa yang tak terampuni, kecuali yang bersangkutan sempat tobat sebelum meninggal. Allah berfirman: “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa selain dari (syirik) , bagi siapa yang dikehendaki-Nya...*” (QS. *An Nisa*’: 48)

Fragmen sejarah di atas merupakan tradisi mendarah mendaging pada bangsa Arab. Dengan diutusnya Rasulullah SAW, tradisi itu dibasmi sampai ke akar-akarnya. Di waktu Nabi Muhammad SAW memasuki Ka’bah (pada saat futeh Mekkah), dilihatnya dinding-

dinding Ka'bah sudah penuh dengan lukisan gambar-gambar Malaikat [?] dan para Nabi. Dilihatnya Nabi Ibrahim yang dilukiskan sedang memegang azlam (suatu alat undian), dilihatnya sebuah patung burung dara dari kayu. Dihancurkannya patung itu dengan tangannya sendiri dan dicampakkannya ke tanah. Ketika melihat gambar Ibrahim agak lama Muhammad SAW memandangnya, lalu berkata : "Mudah-mudahan Allah membinasakan mereka ! Orang tua kita digambarkan mengundi dengan azlam. Apa hubungan Ibrahim dengan azlam ? Ibrahim bukan orang Yahudi juga bukan orang Nasrani. Tetapi ia adalah seorang hanif (yang murni imannya), yang menyerahkan diri kepada Allah dan bukan termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan". (Aulia Fadhli & Imas Kurniasih, 2007: 197) & Jalaluddin & Abdullah Idi (2009: 185). Adapun nadzar sendiri, hukum asalnya *makruh*, tetapi melaksanakannya *wajib*, kecuali ada hal yang terlarang didalamnya. Orang yang suka bernadzar dikagorikan orang yang *bakhil*, mau berkorban apabila ada dampak atau imbalan bagi dirinya.

Kalau kita mau memberikan sesuatu, berikan saja dengan *ikhlas*, tanpa dikaitkan dengan syarat tertentu.

4. Anak Kecil Berdandan Ala Dewasa.

Ini mirip dengan perayaan atau *karnaval* pada perayaan nasional – misalnya perayaan 17 Agustus – untuk meramaikan suasana anak-anak didandani dengan busana yang aneh-aneh, atau busana daerah atau adat dari *Sabang* sampai *Merauke*, dari *Timor* sampai ke *Talaut*. Bahkan ada juga sebaliknya, orang dewasa yang kepalanya digunduli, dibedaki, lalu memakai popok seperti bayi, sementara mulutnya asyik mengedot. Dalam tradisi *Yahudi* ada tradisi *Halowen*, yaitu pesta orang-orang *Yahudi* dengan mengenakan *masker* atau topeng yang beraneka warna dan bentuk, sehingga tersembunyi/tersamar jati dirinya. Perbuatan semacam ini sesungguhnya adalah perbuatan yang *sia-sia*, bahkan dapat dikategorikan *haram*, bila dilakukan oleh jenis kelamin yang berbeda, misalnya laki-laki berbusana wanita atau sebaliknya.

Khusus berkaitan dengan pertukaran peran antar jenis kelamin ini, sesungguhnya memiliki sejarah

yang panjang, yang akarnya dapat dilacak, terutama melalui pendidikan yang tidak tepat, sehingga memungkinkan terjadinya penyimpangan, antara lain penyimpangan kepribadian atau jatidiri individu dan atau kelompok tertentu. Menurut *Hasan Langgulang*, pendidikan mencakup dua kepentingan utama, yaitu pengembangan potensi individu dan pewarisan nilai-nilai budaya. Kedua hal ini berkaitan erat dengan pandangan hidup suatu masyarakat atau bangsa itu masing-masing. Dengan kata lain, pendidikan bagaimanapun sederhananya mengandung karakteristik tentang jatidiri dari pandangan hidup masyarakat atau bangsa yang membuatnya. (*Jalaluddin & Abdullah Idi, 2009 :185-189*). Di sinilah penting antisipasi pendidik agar anak didik kita tidak tersusupi oleh pandangan hidup tertentu, yang dapat mencemari fithrah mereka. Bukankah dewasa ini merebak suatu pandangan hidup tertentu, misalnya yang menggugat peran yang berbasis gender, yang ujung-ujungnya menuntut persamaan peran antar jenis kelamin yang membabi buta. Padahal fakta sosial menunjukkan

bahwa in-equqlity antara sesama laki-laki sekalipun bisa diterima. Apalagi antara laki-laki dan wanita. Fakta biologis menjelaskan struktur tubuh laki-laki dan perempuan berbeda dan membawa perbedaan psikologis. Karena itu Ratna Megawangi dengan tepat dan cerdas memberi judul bukunya “membiarkan berbeda” (*Hamid Fahmy Zarkasyi 2012: 233*).

5. Memberi Hadiah Sendok Kayu

Sekarang tradisi ini dikembangkan diberbagai belahan dunia, bukan hanya dengan sendok kayu, tetapi sudah beraneka macam *souvenir* dalam berbagai perayaan ulang tahun atau pernikahan. Seakan-akan suatu pesta tak afdhol tanpa memberi cinderamata atau souvenir kepada para tamu undangan. Sebaliknya juga dianggap tidak afdhol apabila pada pesta ulang tahun atau pernikahan, para tamu tidak memberikan *kado yang istimewa*. Bahkan bila yang berhajat para *Pejabat* atau *anak Pejabat*, nilai kadonya bisa puluhan hingga ratusan juta rupiah.

Lebih jauh lagi tradisi ini berkembang menjadi pemberian *Parcel*, sejak dari parcel biasa

sampai parcel yang luar biasa. Parcel biasa isinya makanan dan minuman atau barang-barang pecah belah ala kadarnya. Sementara Parcel yang luar biasa, isi luarnya sama dengan parcel biasa, tetapi isi di dalam amplop, atau pada bagian tertentu – ini yang luar biasa – adalah *ceck* atau logam mulia atau perhiasan yang bisa bernilai sangat fantastis. (Sebenarnya ini adalah bentuk *upeti* atau *sogok* yang sangat sopan, dan hasilnya sangat efektif) Dalam pandangan agama (Islam), baik yang menyogok atau yang disogok, kedua-duanya terkena sanksi. Tetapi apabila suatu pemberian tidak atas dasar pamrih apapun, kecuali mengharap ridho Allah, maka nilainya sangat tinggi di mata Allah dan manusia. Misalnya pemberian yang diberikan si kaya kepada si miskin; dari atasan kepada bawahan; dari orang terhormat kepada “*orang biasa*”. Dalam keadaan yang demikian, sangat susah untuk mendapatkan imbalan. Inilah arti bantuan atau pertolongan yang hakiki.

6. Memberi hadiah Busana

Bagi para gadis, tampil cantik dan mempesona adalah mimpi yang indah, seakan seperti *putri raja* atau

putri salju. Dengan kemampuan kocek orangtuanya yang terbatas, sulit bagi gadis-gadis untuk dapat mengenakan busana dan perhiasan yang wah, serta minyak wangi yang mahal. Tentu, apabila ada pemuda pujaan hati memberikan busana atau perhiasan dengan “*ugo rampe*” lainnya, seperti impiannya, adalah sesuatu yang didamba, walaupun mungkin harus ditebus dengan mahal, yaitu *harga diri* atau *kehormatan*.

Disamping pakaian luar, ada pakaian dalam (*Underwear*) seperti CD (Celana Dalam), BH, atau kaos singlet. *Underwear* adalah termasuk *undergarment*, pakaian yang dipakai yang dekat dengan tubuh, yang dipakai di bawah pakaian lainnya. *Underwear* disebut juga *Lingerie*, *intimate cloting*, atau *pants*, jenisnya macam-macam, ada yang menutupi seluruh tubuh, ada yang longgar, atau ketat. *Swimsuit* dan *T-Shirt* juga termasuk di dalamnya. *Camosole*, *bikini*, *corset*, *stocking*. Anehnya – *underwear* atau *undergarment* pada umumnya – yang mestinya dipakai di dalam (tersembunyi), justru sengaja di pakai di luar (tubuh, rumah), agar dilihat orang lain. (Majalah *Sobat*, *Pilih-pilih*

Underwear, Edisi 22/tahun 2/ September 2006: 38-39). Bila sudah demikian, sesungguhnya para pemakainya telah terjangkau penyimpangan seksual yang disebut : *Exhibitionisme*.

Seperti pemberian cinderamata lainnya, pemberian pakaian atau perhiasan, hendaknya tidak berlebihan. Pemberian yang diajarkan dalam Islam, antara lain adalah pemberian calon suami kepada calon istri dalam proses pernikahan yang disebut *mahar*. Memang dari pihak wanita, diajarkan untuk tidak menuntut mahar yang mahal. Tetapi dari pihak pria, seharusnya memberikan mahar menurut kemampuannya, jangan memberikan mahar kecil, sementara kemampuannya besar. Itu pelit namanya.

6. Percaya Pada Burung

Pada berbagai suku dan bangsa, terdapat kepercayaan *mengeramatkan* makhluk atau binatang seperti sapi (India, Bali, Yahudi), kerbau (Aborigin, Solo, Yogya), monyet (Batak), buaya (Betawi, Timor-Timur), Anjing (Sunda), Kambing (Yahudi), Ular (Boyolali, Jateng), Burung (Indian), Ayam Jago (Jawa). Kepercayaan

yang spesifik *mengeramatkan* atau *memuja* binatang tertentu disebut dengan *Totemisme*. Contohnya adalah *tathayyur* (mengaitkan nasib sial dan mujur dengan burung). Diantaranya kebiasaan bangsa *arab* adalah melihat arah terbang burung ketika hendak melakukan perjalanan. Kalau arah burung itu ke kanan, mereka yakin akan dapat keberuntungan. Tetapi jika arah terbang burung itu ke kiri, mereka yakin akan mendapat kesialan sehingga mengurungkan niat mereka. Ketika *Islam* datang, adat tersebut dihapuskan dan diganti dengan *shalat Istikharah*. (*Ummatie : 17*)

Demikian juga *menakwil* tanda alam dan makhluk, merupakan kebiasaan kuno dari berbagai bangsa, termasuk orang Indonesia, terutama orang Jawa dan berbagai suku yang tersebar di Nusantara, salah satunya adalah membaca bintang berekor/kemukus. Diturunkan secara turun-temurun oleh nenek-moyang kepada anak cucunya: Jika ada bintang berekor dari arah : 1) *Timur*, akan ada raja perihatin, para pejabat besar mengalami kesulitan, orang-orang desa ramai, padi dan beras murah

harganya, sedang emas mahal. 2) *Selatan*, akan ada raja meninggal dunia, para menteri perihatin karena suatu berita, banyak hujan, padi murah harganya, tetapi orang desa banyak yang meninggal dunia dan perihatin. 3) *Selatan barat*, akan ada raja meninggal dunia, para menteri perihatin, orang-orang desa susah, banyak hujan dan harga makanan murah. 4) *Barat*, akan ada berdiri seorang menteri, orang desa merasa gembira, dan harga makan murah. 5) *Utara Barat (Barat Laut)*, akan ada raja berebutan, rakyat berperihatin. 6) *Utara*, akan ada raja mengalami kesulitan karena perihatin. 7) *Utara Timur (Timur Laut)* akan ada raja yang kehilangan pendukung, banyak orang meninggal dunia, timbul peperangan dan beras mahal. 8) *Tenggara (Timur Selatan)* Tidak ada keterangan (Ahmad Qusyairi, *Mujarrobot Lengkap: 129*)

Ramalan bintang atau *Astrologi*, dan *Feng Shui*, yang merupakan kepercayaan orang *Babilon* atau *Mesir Kuno* dan *Cina*, dewasa ini telah merambah di Internet dan SMS. Ramalan yang bersifat ilmiah, seperti ramalan cuaca untuk keperluan pertanian, transportasi atau *mengantisipasi*

banjir atau gempa, diperbolehkan bahkan diwajibkan untuk mencegah atau meminimalisir dampak negatif suatu kejadian yang mungkin terjadi di masa yang akan datang. Tetapi “*mengintip*” masa depan melalui ramalan *para dukun* atau *para normal*, misalnya menanyakan jodoh, nasib, dll, adalah perbuatan yang dilarang, karena dapat *menodai iman* kepada *qodho* dan *qodar (takdir)*. Ada kejadian yang bersifat *ghaib hakiki*, yaitu : saat datangnya kiamat, kematian, apa yang akan terjadi esok hari, apa/siapa yang ada dalam perut ibu dan datangnya hujan. (QS. *Lukman* : 34) Allah berfirman :”*Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tak ada yang mengetahui kecuali Dia sendiri..*”. (QS. *Al An'am* : 59)

7. The Love Chair

Kebiasaan mengeramatkan benda pusaka seperti keris (Jawa), Kujang (Sunda), badik (Sulawesi), Clurit (Madura), Golok (Banten), tombak (Jawa), Rencong (Aceh), batu mulia (Jawa, Kalimantan), besi kuning (Jawa), dll. Sudah lama menjadi kebiasaan sebagian bangsa kita. Ini adalah buah langsung dari kepercayaan *Animisme* atau *Dinamisme*. Sekarang ditambah lagi

dengan benda-benda import atau asing. Maka lengkaplah sudah bentuk-bentuk kepercayaan yang sesat dan menyesatkan. Bayangkan orang merasa *pede* karena dirinya memiliki benda-benda yang dianggap *keramat* itu. Pada saat dia berpisah atau tidak memiliki benda-benda itu, keberaniannya seketika hilang. Bahkan tak jarang untuk memelihara barang-barang itu, ia harus melakukan *ritual* tertentu, misalnya membakar kemenyan atau memandikan dengan bunga (*jamasan*) pada waktu-waktu tertentu. Ini jelas perbuatan *syirik*.

8. Memutar Buah Apel dari Tangkainya

Analogi dari adat ini adalah menghitung kancing, menghitung bunyi tokek, melempar koin, melempar tebok, mengocok dadu, yang semuanya bersifat *spekulatif* atau untung-untungan, yang tak ada kaitannya dengan *nasib* atau *takdir*. Di tengah masyarakat kita, ada kebiasaan menghitung ruas tali pusat pada bayi anak pertama, yang dipercaya merupakan jumlah saudara bayi yang baru lahir itu. Padahal – secara ilmiah – tidak ada hubungan antara satu hal dengan hal lainnya.

9. Meniup Bunga Dandalion

Dalam matematika kita kenal adanya rumus peluang/*probabilitas*, untuk menentukan kemungkinan / kebetulan suatu obyek, yang masing-masing memiliki peluang yang sama. Dalam satu dadu yang sisinya ada enam (saja), masing-masing sisinya hanya memiliki peluang muncul hanya seperenamnya (saja). Lalu seberapa kemungkinannya apabila suatu angka enam digit, yang terdiri atas bilangan 0 sampai dengan 9 ?. Sungguh bodoh orang yang berjudi, dengan cara *menebak* angka secara spekulatif !. Orang sering menggeser istilah “kebetulan” menjadi “kebenaran”. *Fatwa* Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang ditetapkan pada 29 Juli 2005, menyatakan pertama, segala bentuk *kahanah* (perdukunan) dan ‘*iraafah* (peramalan) hukumnya *haram*. Kedua, mempublikasikan praktek *kahanah* dan ‘*iraafah* dalam bentuk apapun hukumnya *haram*, dan ketiga, memanfaatkan, menggunakan dan/atau mempercayai segala praktek *kahanah* dan ‘*iraafah* hukumnya *haram*. (*Media Umat: 15*).

10. Hadiah Sekuntum Bunga atau Coklat

Manusia adalah makhluk yang disebut "*Homo Symbolicum*", kehidupannya tak lepas dari symbol. Ada simbol warna (misalnya Pink), angka (misalnya 13), bentuk (misalnya segi enam, bintang David), gerak (misalnya mengangguk), bunyi (peluit), roman/wajah (misalnya dahi berkerut), penampilan (misalnya flamboyant). Apa yang tak dikatakan atau tak bisa disampaikan secara langsung, biasanya disampaikan lewat symbol atau tanda tertentu. Maka kita jangan *naif*, menangkap sesuatu hanya secara *harfiah* saja. Misalnya, seorang pemuda yang pada moment tertentu, misalnya ulang tahun, memberikan hadiah yang special kepada seorang gadis, *nonsense* tidak ada *maunya*. Pasti ada "*udang di balik batu*". Maka hati-hati dan waspadahal seorang gadis, apabila diberi sesuatu oleh seorang pria.

11. Melepaskan Kegadisan

Di beberapa suku atau masyarakat berlaku suatu *konvensi*, bahwa apabila seorang anak gadis telah dilamar secara resmi oleh seorang pria, maka ada semacam *kelonggaran* yang diberikan oleh

orangtua si gadis. Misalnya, anak gadis boleh diajak jalan-jalan atau bermain ke mana saja, asal memberitahu atau meminta izin kepada orang tua si gadis. Mungkin orangtua berfikir (yang salah), kalau toh terjadi apa-apa (misalnya hamil), kan sudah ada yang bertanggungjawab (si pria dan keluarganya). Konvensi ini dapat membahayakan keamanan si gadis, terutama menyangkut *kehormatannya*. Apabila seorang gadis dan seorang jejak berduaan di suatu tempat (yang sepi/sunyi), siapa yang bisa menjamin bahwa tidak akan terjadi apa-apa diantara mereka, sementara jelas ada *pihak ketiga*, yaitu *syetan*. Bagi seorang pria, bisa jadi tidak apa-apa, karena tidak ada sesuatu yang hilang atau berubah. Tetapi bagi seorang gadis, dapat berakibat *fatal*. Karena bisa jadi dia kehilangan keperawanannya, bahkan akibat lebih jauh, dia bisa mengalami kehamilan. Lalu bila itu terjadi, lalu sang pria itu kabur atau tak bertanggungjawab, apa yang akan ditanggung oleh si gadis dan keluarganya adalah *aib* dan penderitaan dikemudian hari.

Mestinya setiap gadis memahami nilai "*kehormatan*"

dirinya laksana buah apel, sehingga ia akan mempertahankannya sampai menemukan pasangan hidup (suami) yang memang berhak mendapatkannya – sebagaimana kata bijak dari negeri Prancis – *“Seandainya wanita tahu nilai satu buah apel, niscaya ia tidak akan memberikannya kepada siapapun”*. (Hasyim Khidir : 191) Croock-Brauer melaporkan sebuah studi yang pernah dilakukan terhadap sekelompok mahasiswa di Amerika menunjukkan; perempuan lebih *konsisten* mengaitkan cinta dan seks daripada laki-laki. Dari ratusan mahasiswa, sekitar 30 persen perempuan berpendapat seks tidak bisa dinikmati dan bahkan tidak layak dilakukan jika tidak ada rasa cinta. Sebaliknya, hanya 12 persen laki-laki yang berpendapat demikian. Meski demikian, mayoritas mereka – yakni 70 persen mahasiswa mahasiswa dan 79 persen mahasiswi – berpendapat bahwa cinta bisa memperkaya seks. *Dari gambaran ini, ada temuan yang mengkhawatirkan lagi. Mungkin saja, ada yang melakukan hubungan seks dengan alasan cinta. Padahal, belum tentu mereka sudah terikat pernikahan.* (Quantum Love : xii).

Islam memberikan resep bagi pemuda yang yang belum mampu menikah, yaitu dengan berpuasa. 'Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. bersabda, *“Wahai para pemuda, barangsiapa diantara kalian sudah sanggup untuk menikah, menikahlah !, dan bagi orang yang belum sanggup, hendaklah berpuasa, karena puasa akan menjadi perisai baginya.”* (HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'I, Darami, dan Ahmad).

Ibnu Qayyim Al Jauziyyah mengomentari hadits ini dalam uraiannya mengenai *“Cara mengendalikan cinta buta.”*. Ia berkata, *“Rasulullah SAW. telah menawarkan dua obat untuk mereka yang dimabuk cinta : obat asli dan obat pengganti. Obat asli yaitu obat yang memang diciptakan untuk itu. Obat ini tidak bisa diganti jika sudah didapatkan.* Sebagaimana tercantum dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Ibnu Abbas. Rasulullah SAW. bersabda, *‘Tidak ada obat mujarab bagi orang yang dimabuk cinta selain menikah.’* (HR. Ibnu Majah). Adapun bagi pemuda yang belum

sanggup untuk menikah, ia harus memakai obat pengganti, yakni berpuasa, karena puasa mampu mengendalikan motif seksual dan motif cinta terhadap lawan jenis. (Muhammad Utsman Najati : 100).

Kita tidak boleh menjeneralisir, bahwa pada perayaan *Valentine's Day* pasangan muda-mudi selalu melakukan perbuatan yang menjurus kepada *free sex*. Dalam sebuah komik yang berjudul *Love Cycle*, diceritakan tentang beberapa pasangan yang sengaja menikah pada tanggal 14 Pebruari, tepat pada perayaan *Valentine's Day*. Jadi di sini, mereka hanya mencari *momentumnya* saja, yaitu hari yang mereka sebut "*Hari Kasih Sayang*". (Baca: *Cho Chi Ho, 1994*) Namun betapapun demikian, mengaitkan peristiwa *sacral* dengan perayaan yang mengacu pada tradisi atau kebudayaan lain, adalah sesuatu yang harus dipertanyakan atau dipikirkan kembali, mengingat adanya sebuah *Hadits* yang memperingatkan hal ini. Ada baiknya kita renungkan Sabda *Rasulullah*, yang merupakan prediksi keadaan umatnya dimasa yang akan datang (baca : sekarang): *Dari Said al Khudri, dari Nabi SAW*

bersabda: "Kamu pasti akan mengikuti sunah perjalanan orang sebelummu, sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta hingga walaupun mereka masuk lubang biawak kamu akan mengikutinya". Sahabat bertanya,"Wahai Rasulullah SAW apakah mereka Yahudi dan Nasrani ?". Rasulullah SAW menjawab", "Siapa lagi !". (HR. Bukhari dan Muslim)

Adalah sesuatu yang ironis, Sementara di sisi lain, sebagian dari mereka sendiri ada yang telah menyadari kekhilafannya, sehingga berkomitmen untuk hidup lebih baik. *Robert Rector, Jennifer Marshall dan Kirk Johnson* dari Pusat Studi Kesehatan Nasional Amerika-sebagaimana dikutip oleh Majalah Hai, Desember 2005-membeberkan data surveinya: *Angka remaja yang berkomitmen untuk nggak melakukan hubungan seksual selama kurun waktu 1991 - 2001 naik dari 45 % ke angka 60 %". (Majalah Sobat : 8). Tetapi masyarakat kita justru mengarah kepada budaya free sex yang dapat menghancurkan sendi-sendi kehidupan keluarga dan bangsa. Hegemoni budaya barat demikian*

besar, terutama melalui media massa (seperti TV) terhadap penonton dan masyarakat pada umumnya. *Pertama*, pengaruh dibidang aqidah, antara lain adalah masalah tasyabuh (mencontoh) dan ittiba' (mengikuti). Padahal, Rasul melarang umat Islam untuk mencontoh dan mengikuti umat lain, dengan sabdanya: ”*Siapa yang mencontoh suatu kaum, maka ia termasuk dalam kaum tersebut*”. *Kedua*, pengaruh dibidang fikrah (pemikiran). Tumbuh gejala pengagungan pada setiap hasil, karya barat, dan memandang rendah hasil karya bangsa sendiri, sehingga mengasikkan sikap yang *inferior*. *Ketiga*, pengaruh dalam bidang akhlaq. Budaya permisif dan free sex, minuman keras, dll.adalah budaya yang merusak akhlaq masyarakat. *Keempat*, di samping dampak buruk, secara jujur harus juga diakui adanya budaya yang bersifat edukatif.(*Ishlah : 9*).

D. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Kesimpulan

a. Perayaan Valentine – sama seperti perayaan sejenis - adalah suatu budaya asing yang mesti kita sikapi dengan kritis dan arif. Tidak

semestinya *a priori* kita menolak karena sifat asingnya, tetapi perlu kita kaji, mana manfaat dan mana mudharotnya. *Bila memang suatu tradisi itu lebih besar mudharatnya, maka kita wajib meninggalkannya.*

b. Model-model perayaan valentine seperti pesta seks bebas, ucapan atau ungkapan dan symbol-simbol yang berbau paganism, adalah tidak edukatif. Termasuk hal-hal yang bersifat ramalan, permisif, tabaruj, berlebihan, pemborosan (tabdir). Sementara Agama telah memberikan tuntunan yang sempurna mengenai perayaan, seperti hari raya Idul Fitri dan ‘Idul Adha.

2. Rekomendasi

a. Model-model perayaan yang ‘pribumi’ pun, tetapi mengandung unsur kemusyrikan, tahayul, bid’ah, Khurafat dan melanggar norma-norma ilahiah, harus kita tolak. Tak semestinya kita melestarikan dan mengembangkannya, hanya karena itu warisan nenek moyang. Warisan nenek moyang yang bernilai benar dan baiklah yang wajib kita kembangkan dan lestarikan.Allah berfirman :”*Dan apabila dikatakan kepada mereka ; ikutilah apa yang telah diturunkan oleh Allah SWT.*

Mereka menjawab; tidak, tetapi kami hanya mengikuti tradisi-tradisi yang telah biasa kami terima dari nenek moyang kami.”(QS. Al Baqarah [2]: 70)

b. Para budayawan, ulama dan pendidik serta kaum cendikia hendaknya memiliki tanggungjawab untuk memberikan solusi budaya dan kesenian yang baik dan benar kepada generasi muda kita, demi Indonesia yang lebih bermartabat. Bila mereka hanya berpangku tangan, maka jangan salahkan generasi muda yang berbuat tanpa adanya panduan dan bimbingan yang merupakan *cahaya terang bagi mereka di tengah kegelapan peradaban.*

c. Kepada para pelajar dan generasi muda hendaknya dapat *memilih* dan *memilah*, mana kebudayaan dan atau kesenian yang baik dan benar, dan mana yang buruk dan menyesatkan. Masa depan anda masih terentang panjang, janganlah masa muda kalian habiskan, untuk sesuatu yang akan kalian sesali di kelak kemudian hari. Salam !.

DAFTAR PUSTAKA

- Badiatul Muchlisin Asti (2006), *Zina atas nama Mistik*, Mujahid, Bandung.
- Brauer, Croock (2005), *Quantum Love : Between Eros and Libido (Guidebook for Love and Loving)*, Baca !, Yogyakarta.
- Cawthorn (2007), Nigel, *Rahasia Kehidupan Seks Para Paus (Sex Lives The Poper)*, Alas Publising, Yogyakarta.
- Cho Chi Ho (1994), *Love Cycle (LIngkaran Cinta)*, Central Kumala Sakti, Jakarta.
- Fadhli, Aulia & Imas Kurniasih (2007), *Muhammad Jagoanku*, Qudsi Media, Yogyakarta.
- Heru Saputra,S.P. (2007) , *Memuja Mantra*, LKIS, Yogyakarta.
- Ibrahim Nafie (2008), *Understanding Love , Risalah Cinta dari Recik-recik Kehidupan Penuh Cinta*, Arkan, Bandung.
- Jalaluddin & Abdullah Idi (2009), *Filsafat Pendidikan*, Ar-Ruzz Media Group, Yogyakarta.
- Khidir Hisyam (2005), *Affair Permaisuri dan Raja, Kisah Cinta Dalam*

- Istana*, Najla Ressa, Jakarta.
- Qusyairi, Ahmad (Tanpa Tahun), *Mujarrobot Lengkap*, Bintang Terang, Jakarta.
- Titin Savitri (2007), *Kumpulan SMS Islami*, MedPress, Yogyakarta.
- Torsina, M. (1991), *Cinta yang Pintar Kawin yang Pintar*, Cata Books, Jakarta.
- Utsman Najati, Muhammad (2008), *The Ultimate Psychology (Psikologi Sempurna Ala Nabi)*, Pustaka Hidayah, Bandung.
- Sumber Lain ;**
- Era Muslim Digest, Edisi Koleksi V. *The Dark Valentines*, Majalah, Jakarta.
- Islamika (2012) vol.VII, No.2, 2012 : *Rahasia Kehidupan Seks Para Paus (Sex Lives the Popes)*, Carlton Books Limited , Majalah, Jakarta.
- Ishlah (1993), No.10/ Tahun I / 1993. *Menimbang TEVE*, Majalah, Bandung.
- Media Umat (2009), Edisi 5- 23 Januari – 5 Pebruari 2009, *Stop Iklan Syirik di TV !*. Tabloid, Jakarta.
- Sobat (2006), *Pilih-pilih Underwear*, Edisi 22/tahun 2/ September 2006, Majalah, Jakarta
- Sobat Muda (2006) Edisi 16/ Tahun II/ Pebruari 2006 (*Sex on Valentine*), Majalah, Jakarta.
- _____ (2006), Edisi 22/tahun II/ September 2006 , *Pilih-pilih Underwear*. Majalah, Jakarta.
- Ummatie (2008), Edisi 11/ th. I/ Juni 2008, *Hakekat Islam Kejawan*, Majalah, Jakarta.